

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang tak terbendung, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Derasnya arus informasi melalui media sosial, modernisasi di berbagai bidang, dan menyempitnya batas-batas dunia secara langsung memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Fenomena ini menuntut adanya upaya serius untuk membentengi siswa dengan nilai-nilai luhur bangsa agar tidak kehilangan jati diri. Menyadari urgensi tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menginisiasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa secara holistik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan melibatkan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Kurikulum Nasional yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 juga menekankan pentingnya integrasi komponen perilaku yang erat kaitannya dengan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak untuk diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran inovatif.

Berbagai studi empiris telah menunjukkan betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Syahria Anggita Sakti dkk. (2024: hlm 92) di Yogyakarta menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini

mampu meningkatkan kesadaran budaya sekaligus membentuk karakter anak secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan dalam komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai benteng yang efektif terhadap pengaruh negatif globalisasi dan teknologi yang semakin masif, terutama media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal harus menjadi prioritas sejak dini agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa (Sakti et al., 2024: hlm. 92).

Arus globalisasi pada era ini kian menunjukkan intensitasnya, yang memberikan dampak besar di semua aspek kehidupan. Hal ini terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Globalisasi berperan dalam meningkatkan kemajuan suatu negara. Namun, seiring dengan berkembangnya globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, semakin berat. Di era globalisasi yang kita alami saat ini, banyak individu atau siswa yang semakin lupa akan budaya yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab dunia pendidikan semakin menantang untuk membentuk tidak hanya generasi yang siap berkompetisi, tetapi juga yang memiliki moral yang baik dalam setiap tindakannya sebagai bagian dari modal sosial.

Globalisasi merupakan suatu proses dengan kejadian, keputusan dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi suatu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh. Masyarakat di seluruh dunia menjadi ketergantungan satu sama lain di semua aspek kehidupan, termasuk budaya, politik, dan ekonomi. Dalam konteks budaya, globalisasi berfungsi dalam memperkenalkan nilai-nilai baru atau hal-hal yang berbeda, seperti cara hidup budaya yang segar, di mana kombinasi antara budaya lokal dan budaya asing sering kali disatukan (Ginting, 2017).

Meskipun pemerintah dan sekolah telah berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum masih sangat minim dan belum optimal.

Globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya media sosial, memberikan dampak negatif berupa menurunnya interaksi sosial secara langsung dan pengikisan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda.

Pengaruh negatif dari media sosial terhadap perkembangan karakter anak-anak juga menjadi topik yang sangat diperhatikan. Data menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang sangat tinggi di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia, dengan taksiran sekitar 73,7 juta pengguna, dapat mengurangi aktivitas fisik serta interaksi sosial yang penting untuk pertumbuhan karakter dan emosional anak. Penggunaan media sosial yang tidak teratur bisa membuat siswa melupakan pentingnya nilai-nilai etika dan budaya lokal yang seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan karakter mereka.

Pendekatan dalam pendidikan yang memadukan nilai-nilai budaya lokal serta moral melalui metode seperti *Ethno-Learning* sangat penting untuk menyeimbangkan dampak negatif tersebut dan membangun karakter peserta didik yang kokoh serta terhubung dengan budaya bangsa (Sakti et al., 2024: hlm 85). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat krusial untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis pada budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya berhasil di bidang akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai nasional (Infor, 2023). Ini sejalan dengan instruksi dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya keseimbangan antara perasaan, pikiran, dan fisik dalam pengembangan karakter siswa.

Pada masa globalisasi ini, sektor pendidikan secara umum tengah dihadapkan pada beragam tantangan, di antaranya: pertama, globalisasi dalam aspek budaya, etika, dan moral yang disebabkan oleh kemajuan teknologi di sektor transportasi dan informasi. Kedua, penerapan globalisasi serta perdagangan bebas yang mengakibatkan persaingan antara lulusan dalam dunia kerja semakin ketat. Ketiga, hasil survei internasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah atau bahkan kerap

kali berada di urutan terbawah jika dibandingkan dengan negara-negara sekitar. Keempat, permasalahan terkait rendahnya tingkat modal sosial. Esensi dari modal sosial adalah kepercayaan/sikap amanah (Rusniati, 2015: hlm. 109).

Globalisasi merupakan proses penyebaran budaya dan masyarakat secara internasional tanpa mengenal batas geografis. Sebenarnya, globalisasi adalah suatu perkembangan dari ide-ide yang diajukan, kemudian disarankan untuk diikuti oleh negara-negara lain hingga mencapai kesepakatan bersama yang diakui oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia. Proses ini terjadi dalam dua perspektif, yaitu ruang dan waktu. Globalisasi meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pendidikan. Kemajuan dalam sains dan teknologi berperan penting dalam mendukung globalisasi. Saat ini, perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi sangat cepat, memungkinkan beragam bentuk dan kepentingan untuk menjangkau seluruh dunia. Oleh sebab itu, kehadiran globalisasi tidak bisa dihindari, khususnya dalam dunia pendidikan.

Globalisasi telah menjadi keharusan bagi seluruh masyarakat di dunia, termasuk di dalamnya siswa di sekolah dasar. Banyak anak di tingkat dasar yang sudah mahir dalam menggunakan ponsel, komputer, serta teknologi modern lainnya. Perkembangan yang begitu cepat ini tentunya akan memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi pribadi yang bermutu tinggi, selaras dengan budaya dan nilai-nilai luhur yang telah diturunkan kepada kita semua (Saodah dkk, 2020: hlm, 375-385).

Ada berbagai faktor yang menyebabkan hilangnya potensi bangsa Indonesia saat ini. Salah satu di antaranya adalah pendidikan. Kita tentu menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang akan mempercepat pengembangan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tiga hal penting dalam pengembangan karakter bangsa. Berikut adalah tiga hal prinsip tersebut (Huda, 2017):

1. Pendidikan sebagai ruang untuk menghidupkan kembali karakter mulia bangsa Indonesia. Secara sejarah, Indonesia adalah bangsa yang memiliki sifat kepahlawanan, semangat nasionalisme, sikap heroik, etos kerja yang tinggi, serta keberanian dalam menghadapi rintangan. Kerajaan-kerajaan di nusantara pada masa lalu adalah bukti keberhasilan dalam membangun karakter yang menghasilkan masyarakat yang maju, berbudaya, dan berpengaruh.
2. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan karakter suatu bangsa yang mampu mempercepat proses pembangunan sambil memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan kemampuan bersaing bangsa.
3. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menyerap dua hal tersebut, yaitu menghidupkan kembali budaya sukses dari masa lalu serta membangun karakter yang inovatif dan kompetitif dalam setiap aspek kehidupan bangsa dan program pemerintah. Proses internalisasi ini perlu dilakukan melalui usaha bersama dari seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah.

Menurut Sifa (2012), telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa Jawa, khususnya bahasa Cirebon. Fenomena ini terlihat pada banyaknya penduduk asli suku Jawa, terutama anak-anak, yang tidak lagi menggunakan bahasa Cirebon dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kesulitan anak-anak dalam menggunakan bahasa Jawa secara tepat. Tepat di sini merujuk pada penguasaan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang ada, di mana bahasa Jawa memiliki berbagai tingkatan dalam penggunaannya. Ini adalah masalah utama yang perlu dicari solusinya, sehingga Bahasa Jawa, terutama Bahasa Cirebon, bisa menjadi pelajaran yang disukai, khususnya oleh anak-anak di daerah yang memiliki pendidikan bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah merupakan langkah awal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan saat pengenalan pertama bahasa itu dalam keluarga, sebaiknya didasarkan pada pengalaman siswa sendiri. Siswa seharusnya menjadi pusat dalam proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang bijak. (Mulyana, 2006).

Fenomena lain yang sangat mengkhawatirkan adalah bahwa siswa di generasi saat ini tidak dapat menggunakan Bahasa Cirebon, yang merupakan bahasa asli di wilayah Kota Cirebon. Peserta didik juga tidak banyak mengetahui tentang variasi seni dan budaya Cirebon serta tidak memiliki minat terhadap kuliner khas daerah itu. Sebagai informasi, Cirebon sebagai sebuah kota memiliki banyak jenis seni dan budaya, termasuk tari topeng, sintren, mapag sri, muputan, nuju bulan, dan masih banyak lagi. Selain itu, Cirebon juga terkenal dengan banyak kuliner khasnya, seperti nasi jamblang, docang, lengko, tahu gejrot dan masih banyak lagi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih minimnya sekolahan tingkat menengah pertama di Kota Cirebon yang mempromosikan pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik. Beberapa sekolahan tersebut lebih mempromosikan kurikulum internasional yang dapat menghasilkan output peserta didik yang berprestasi dan mengiming-imingi lulusannya bisa masuk ke perguruan pendidikan tinggi ternama. Kemudian banyak orang tua peserta didik rela mengeluarkan biaya sekolah yang mahal dalam memilih sekolahan untuk anaknya dan menurutnya sekolahan tersebut unggul dan favorit. Namun sebenarnya berprestasi saja tidak cukup jika penguatan karakter peserta didik kurang dimaksimalkan. Perkembangan suatu negara ditentukan oleh kemajuan alam dan prinsip-prinsip yang dikandungnya. Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, berpendapat bahwa “Negara ini harus dibangun dengan mengutamakan pembentukan karakter, sebab pengembangan karakter inilah yang akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, sejahtera, dan bermartabat.” (Soekarno, Pidato Kenegaraan “Satu Tahun Ketentuan”, 1957)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian sekolah di Kota Cirebon cenderung kurang memprioritaskan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Prioritas ini bergeser ke arah promosi kurikulum internasional yang berorientasi pada pencapaian akademik dan peluang masuk ke perguruan tinggi ternama. Kecenderungan ini secara tidak langsung berpotensi mengikis esensi

pembelajaran yang seharusnya berbasis budaya. Adopsi model pendidikan yang menitikberatkan pada individualisme ekstrem dan kompetisi pribadi yang ketat dapat bertentangan dengan prinsip gotong royong dan kolektivitas sebagai ciri khas budaya Indonesia. Dampak yang teramati meliputi perilaku peserta didik yang tidak lagi membiasakan cium tangan sebagai bentuk penghormatan kepada guru atau orang yang lebih tua, serta tidak mengucapkan permisi saat melintas di hadapan orang lain. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai normalisasi perundungan di lingkungan sekolah, yang mengindikasikan minimnya empati dan nilai kebersamaan. Perilaku-perilaku tersebut secara fundamental berlawanan dengan nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan kebersamaan yang menjadi fondasi budaya bangsa.

Menghadapi tantangan globalisasi yang tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga berpotensi menggerus nilai-nilai budaya lokal, penguatan kearifan lokal menjadi sebuah strategi yang mendesak. Arus informasi yang masif dan tanpa filter sering kali membawa serta budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan karakter bangsa, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas dan moralitas generasi muda. Di sinilah urgensi untuk kembali menggali dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan menjadi sangat relevan. Kearifan lokal, dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, menawarkan sebuah fondasi yang kokoh untuk membangun karakter siswa yang berakar pada budaya sendiri namun tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendekatan ini bukan sekadar alternatif, melainkan sebuah solusi konkret untuk membentengi siswa dari dampak negatif globalisasi.

Berdasarkan isu yang ada, diperlukan adanya program pendidikan yang menggabungkan pengetahuan, tradisi, dan budaya setempat ke dalam aktivitas belajar, agar dapat memberikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dengan mengakui serta menghormati warisan budaya mereka. Program *ethno-Learning* merupakan salah satu inisiatif yang dapat menyelesaikan permasalahan ini. Melalui program *ethno-learning*, diharapkan bisa menjaga

dan menghidupkan kembali tradisi serta pengetahuan lokal, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk melestarikan identitas budaya dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti dan timnya (2019: hlm. 207), mereka mengemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran *ethno-learning* dapat memperkuat rasa cinta pada tanah air di antara siswa.

Program *ethno-learning* merupakan pendekatan dalam menciptakan suasana belajar serta merancang pengalaman pendidikan yang menggabungkan budaya ke dalam proses pembelajaran (Castellón dan Beatriz, 2018: hlm. 166-181). Sebagai ilustrasi, pengajar IPA bisa mengimplementasikan cara belajar yang berfondasi pada EthnoSains, pengajar matematika dapat memanfaatkan pembelajaran yang berorientasi pada Ethno Matematik, dan pengajar biologi bisa menggunakan metode belajar yang berlandaskan pada Ethno Biologi.

Fokus pada penguatan kearifan lokal ini mengarahkan kita pada akar permasalahan utama dalam penelitian ini: belum optimalnya pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam metode pembelajaran di sekolah. Meskipun kesadaran akan pentingnya karakter sudah ada, implementasinya sering kali masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengangkat kekayaan budaya lokal sebagai sumber utama pembelajaran. Akibatnya, pendidikan karakter menjadi kurang kontekstual dan kurang mengena bagi siswa.

Lebih lanjut, penelitian yang diadakan di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang memanfaatkan nilai-nilai lokal bisa menjadi cara yang efektif untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal tak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang mandiri, toleran, dan bertanggung jawab. Namun, masih terdapat banyak institusi pendidikan yang belum dengan terstruktur menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum mereka, sehingga kemungkinan untuk mengembangkan Karakter Baik melalui budaya setempat belum sepenuhnya digunakan (HRMARS, 2023). Keadaan ini sangat

relevan dengan situasi di Kota Cirebon, di mana budaya Ka-Cirebonan yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa hormat, dan kecintaan terhadap lingkungan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam proses pembelajaran formal.

Dengan demikian, berbagai studi tersebut secara jelas memperkuat argumen bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat penting dan mendesak. Di tengah tantangan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur, Kota Cirebon justru memiliki peluang besar untuk menjadikan kekayaan budayanya yang unik sebagai fondasi pendidikan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter yang berakar pada budaya Cirebon tidak hanya menjadi upaya strategis untuk pelestarian budaya, tetapi juga merupakan langkah mendesak untuk membangun generasi yang berkarakter kuat dan beridentitas kokoh.

Meskipun berbagai studi yang telah diuraikan sebelumnya menegaskan urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berhenti pada tataran konseptual atau menguji coba pendekatan di konteks budaya yang berbeda. Kajian yang ada saat ini belum banyak menyentuh bagaimana implementasi pendidikan karakter secara spesifik di Cirebon, yang kemungkinan besar masih mengikuti pendekatan kurikulum nasional yang bersifat umum dan belum secara sistematis mengintegrasikan kekayaan filosofis dan budaya Cirebon yang unik.

Di sinilah letak kebaruan dan urgensi penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengadaptasi nilai-nilai budaya Cirebon ke dalam pembelajaran, melainkan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran inovatif yang terstruktur dan dapat direplikasi. Fokus utamanya adalah merancang sebuah kerangka kerja yang secara eksplisit mentransformasikan nilai-nilai luhur dari sejarah, tradisi, dan artefak budaya Cirebon menjadi aktivitas pembelajaran yang konkret dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan (*gap*) dengan menawarkan sebuah pendekatan yang tidak hanya relevan secara kontekstual bagi siswa di Cirebon, tetapi juga

memberikan kontribusi orisinal berupa model pendidikan karakter yang otentik dan berakar kuat pada kearifan lokal, sebagai sebuah kemajuan dari praktik yang ada saat ini.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki Karakter Baik yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya pembentukan karakter berbasis kearifan lokal menjadi semakin relevan, mengingat tantangan globalisasi yang sering kali mengikis identitas budaya masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat diintegrasikan dalam dunia pendidikan adalah *Ethno-Learning*, yaitu metode pembelajaran berbasis budaya yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan formal.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana *Ethno-Learning* dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Cirebon guna membentuk Karakter Baik peserta didik. Secara khusus, penelitian ini berupaya memahami penerapan nilai-nilai budaya Ka-Cirebonan dalam pembelajaran, menganalisis efektivitas metode *Ethno-Learning* dalam membentuk karakter, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan pendekatan ini. Penelitian ini juga berupaya memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang berbasis budaya lokal.

Fokus penelitian ini adalah pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Ka-Cirebonan ke dalam proses pembelajaran formal melalui pendekatan *Ethno-Learning* sebagai upaya untuk menjawab tantangan dalam menciptakan pendidikan karakter yang efektif dan berakar kuat pada budaya bangsa. Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian ini berusaha menggali praktik, pengalaman, dan perspektif para tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat lokal dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya Ka-Cirebonan di lingkungan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana budaya lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter

peserta didik, yang mencakup nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia. Pertama, penelitian ini memberikan wawasan empiris tentang bagaimana budaya Ka-Cirebonan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran formal, sehingga dapat menjadi model bagi daerah lain yang memiliki kearifan lokal serupa. Kedua, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik *Ethno-Learning* di konteks lokal, yang selama ini masih minim penelitian mendalam. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, pemerintah daerah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dan efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia, khususnya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang berakar pada budaya bangsa. Upaya ini tidak hanya relevan bagi pelestarian budaya Ka-Cirebonan, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis identitas lokal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka perumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu **“Bagaimana Integrasi *Ethno-Learning* dalam pembentukan Karakter Baik berbasis budaya Ka-Cirebonan: Studi Etnografi di Sekolah Menengah Pertama Kota Cirebon?”**. Untuk memperjelas rumusan masalah agar lebih operasional maka pada penelitian ini diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik integrasi *Ethno-Learning* di sekolah menengah pertama di Kota Cirebon berkontribusi terhadap pembentukan Karakter Baik peserta didik dalam budaya sekolah?

2. Bagaimana nilai-nilai budaya lokal, terutama yang berkaitan dengan tradisi Ka-Cirebonan, diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah-Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
3. Bagaimana *Ethno-Learning* membentuk Karakter Baik peserta didik melalui budaya sekolah di Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang proses integrasi *Ethno-Learning* dalam pembentukan Karakter Baik berbasis budaya Ka-Cirebonan di Sekolah Menengah Pertama Kota Cirebon;

1. Mendeskripsikan praktik integrasi *Ethno-Learning* di sekolah menengah pertama di Kota Cirebon serta kontribusinya terhadap pembentukan Karakter Baik peserta didik dalam budaya sekolah.
2. Mengeksplorasi cara nilai-nilai budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan tradisi Ka-Cirebonan, diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah-sekolah menengah pertama, serta untuk menilai dampaknya terhadap Karakter Baik peserta didik.
3. Menganalisis penerapan metode *Ethno-Learning* dalam membentuk Karakter Baik peserta didik melalui budaya sekolah di Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini didasarkan tiga manfaat diantaranya, berdasarkan segi teoritis, segi kebijakan, dan segi praktik.

1.4.1 Manfaat Segi Teoretis

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan berkontribusi dalam pengembangan teori karakter dalam pendidikan melalui program *Ethno-Learning*. Penelitian juga bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penguatan karakter peserta didik dalam Kurikulum Nasional.

1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan

Program *Ethno-Learning* dapat membantu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kurikulum Nasional.

1.4.3 Manfaat Segi Praktik

Program *Ethno-Learning* menjadikan sekolah lebih mandiri melalui kurikulum nasional dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajarannya dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal atau etnik tertentu sehingga dapat menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik.

1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian Program *Ethno-Learning* dapat menjadikan penguatan karakter peserta didik dan dapat menjadikan individu yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi serta mampu menghadapi tantangan dunia global dengan sikap yang dewasa dan mandiri. Program *Ethno-Learning* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat dan mengamati kegiatan-kegiatan tradisional yang dilakukan oleh mereka. Hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan nilai-nilai kegotongroyongan serta kepedulian sosial peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian Integrasi *Ethno-Learning* di Kota Cirebon

1.5.1 Lokasi Penelitian:

- a. SMP Negeri 5 Kota Cirebon
- b. SMP Negeri 7 Kota Cirebon
- c. SMP Negeri 16 Kota Cirebon
- d. Keraton Kanoman Kota Cirebon

1.5.2 Aspek yang Diteliti:

- a. **Integrasi *Ethno-Learning* dalam Kurikulum:** Menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan kearifan tradisional Cirebon diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di masing-masing sekolah.

- b. **Metode Pembelajaran:** Mengkaji metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan *Ethno-Learning*, termasuk penggunaan media budaya, cerita rakyat, seni tradisional, dan praktik budaya lokal.
- c. **Peran Keraton Kanoman:** Meneliti kontribusi Keraton Kanoman sebagai pusat budaya dan sejarah dalam mendukung dan memperkaya materi *Ethno-Learning* di sekolah-sekolah tersebut.
- d. **Dampak Terhadap Karakter Siswa:** Mengkaji pengaruh integrasi *Ethno-Learning* terhadap pembentukan karakter, identitas budaya, dan sikap sosial peserta didik.
- e. **Tantangan dan Peluang:** Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan *Ethno-Learning* serta peluang pengembangan lebih lanjut di lingkungan pendidikan formal.

1.5.3 Batasan Waktu:

Penelitian difokuskan pada implementasi dan perkembangan *Ethno-Learning* selama periode 2023-2025.

1.5.4 Batasan Subjek:

- a. Peserta didik dan guru di SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, dan SMP Negeri 16 Kota Cirebon.
- b. Pengelola dan pelaku budaya di Keraton Kanoman.

1.5.5 Pendekatan Penelitian:

- a. Pendekatan kualitatif dengan Studi fenomenologi di masing-masing lokasi.
- b. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.6 Signifikansi Penelitian

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat Cirebon. Integrasi seni tradisional, cerita rakyat, dan praktik budaya dalam pembelajaran di ketiga sekolah meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan rasa bangga serta kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya. Peran guru sebagai fasilitator

budaya juga diperkuat, sementara Keraton Kanoman berfungsi sebagai sumber materi dan tempat pembelajaran lapangan yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal dan membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan toleransi.